



Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tv Berbasis Dakwah Islam

Erwan Efendi¹, Fakhrol Febrian Hasugian², Lia Agustina³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 13 Februari 2023

Revised: 17 Februari 2023

Accepted: 24 Februari 2023

As a communication medium, television can play its role as an interesting channel to convey good messages to society. Including religious messages which are usually called da'wah. In order to convey da'wah messages in the modern era, as it is now, it has become imperative for preachers to utilize all available technology to make it easier to achieve the goals of da'wah and the goals of da'wah. Without utilizing existing media, the da'wah process will run slowly. Therefore, da'wah organizers must be wise in placing media that can support it.

Keywords: History, Role and Television

(*) Corresponding Author:

*erwaneffendi6@gmail.com¹, rulhsg99@gmail.com²,
agustinalia260@gmail.com³*

How to Cite: Efendi, E., Hasugian, F., & Agustina, L. (2023). Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tv Berbasis Dakwah Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 201-205. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7732559>

PENDAHULUAN

Dakwah yang pada awalnya hanya menggunakan media tradisional, kemudian berkembang dengan menggunakan sentuhan-sentuhan teknologi modern termasuk televisi. Televisi merupakan salah satu media modern yang dapat digunakan untuk berdakwah pada masa sekarang. Televisi mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan pesan yang disampaikan. Sebagai media komunikasi, televisi dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan untuk masyarakat. Termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Kelebihan dakwah melalui media televisi tidak hanya tergantung kepada kelebihan-kelebihan yang dimiliki media ini. Demikian juga bagi seorang Pendakwah yang ingin memanfaatkan media televisi, ia dituntut untuk memahami betul bagaimana penggunaan media ini, termasuk di dalamnya penentuan metode dan teknik dakwahnya. Karena tanpa adanya metode dan teknik dakwah yang tepat dalam mempergunakan media televisi, justru hanya akan membuang tenaga dan biaya, serta juga akan menambah jauhnya kegiatan dakwah dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis isi.

Media itu sendiri diartikan sebagai suatu alat atau sarana komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Sedangkan media massa mengandung pengertian sebagai suatu sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Adapun media elektronik merupakan suatu alat atau sarana penghubung dalam bentuk media massa, yang menggunakan alat-alat elektronik modern untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, seperti radio, televisi dan film. Peran media terkesan amat sangat penting dalam abad teknologi informasi seperti sekarang. Setiap orang mungkin tidak akan menolak dan menganggukkan kepalanya tanda setuju, bahwa media telah menjalankan fungsi-fungsinya sebagai sarana informasi, hiburan dan juga pendidikan.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini ialah metode kualitatif. Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *veyang* berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Menurut Kriyantono Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data. Penelitian ini berfokus pada kedalaman data yang didapatkan peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, semakin baik penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Televisi terdiri dari istilah “tele” yang berarti jauh dan “visi” (*vision*) yang berarti penglihatan. Segi “jauh”-nya diusahakan oleh prinsip radio dan segi “penglihatan”-nya oleh gambar. Tanpa gambar tak mungkin ada apa-apa yang dapat dilihat. Para penonton dapat menikmati siaran TV, kalau TV tadi memancarkan gambar. Dan gambar-gambar yang dipancarkan itu adalah gambar-gambar yang bergerak (dalam hal tertentu juga gambar diam, *still picture*). Dan prinsip dari penggerakan gambar itu adalah film. Para penonton tak mungkin dapat menyaksikan apa-apa pada layar pesawat TV-nya, kalau objeknya tidak diambil oleh kamera dengan lensanya. Prinsip kamera TV adalah prinsip kamera film. Jika dicari perbedaannya, maka perbedaan itu ialah bahwa proses pengambilan (*shooting*) pada TV berlangsung secara elektronis, pada film secara mekanis. Dan istilah elektronis adalah istilah radio. Jadi jelaslah bahwa TV adalah paduan radio dan film (Effendy, 2003: 174-175).

Penemuan televisi dimulai oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Paul Nipkow pada tahun 1884, kemudian Charles F. Jenkins di AS pada tahun 1890. Studi dimulai dengan pengiriman sinyal gambar secara elektromagnetis dapat dilakukan melalui tabung sinar katoda tahun 1884, kemudian penemuan kutub elektroda pengatur arus tahun 1904 dan pelepasan neon tahun 1917 (Tamburaka, 2013: 65).
Sejarah Singkat Kelahiran Televisi di Indonesia.

Setelah kemerdekaan Indonesia mulai membangun fasilitas informasi guna mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah RI guna membangun fasilitas informasi salah seperti penunjang pengadaan Asian Games di Indonesia dan kesadaran akan pentingnya peran televisi dalam memajukan bangsa, maka pada tahun 1953, bangsa Indonesia mulai mengadopsi teknologi televisi ke dalam negeri.⁸ Kepres (Keputusan Presiden) No. 215/1963, adalah salah satu langkah penting dalam kemunculan televisi di Indonesia. Kepres ini merupakan penetapan pengadaan televisi pertama di Indonesia, yakni TVRI yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 1963. Hal ini kemudian disusul dengan pembangunan beberapa stasiun televisi yang sama di beberapa kota penting di Indonesia.

Kemudian pada tahun 1988 lahir televisi swasta pertama yaitu RCTI, selanjutnya disusul stasiun SCTV pada tahun 1989, TPI pada tahun 1991, Indosiar, Metro TV, Trans TV, TV 7, Global TV, Bali TV, Aceh TV, Deli TV dan lain sebagainya. Saat ini Televisi lahir dan berkembang seiring dengan lahir ilmuwan dan ilmuwan komunikasi sehingga lahir kajian-kajian akademik yang berkaitan dengan televisi. Di samping itu banyaknya lahir artis dan pendakwah/pendakwah di televisi. Dakwah di televisi saat ini sangat banyak dengan program-program dakwah apalagi pada bulan puasa. Paket dakwah menjadi penting bagi pemrogram televisi di Indonesia. Selanjutnya, perkembangan pertelevisian Indonesia semakin menunjukkan tingkat yang bagus, teknologi media massa mewabah keseluruh daerah di Indonesia. Masyarakat Indonesia

tidak lagi harus menonton satu saluran televisi saja, tapi sudah mempunyai saluran televisi alternatif sesuai dengan kebutuhan mereka. Sejak kehadiran media televisi di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada tahun 1963, maka sejak saat itu pula teknologi komunikasi informasi mewabah di seluruh penjuru Indonesia. Masyarakat secara perlahan kemudian seolah terbebas dari keterisolasian akan informasi. Dalam waktu yang tidak lama peran dan fungsi televisipun telah membentuk karakter dan sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat terbangun dengan sendirinya. Gaya hidup masyarakat Indonesiapun mengaju kepada kehidupan yang sempurna, jika memiliki pesawat televisi.

Perkembangan Televisi di Indonesia

Di Indonesia, televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta. Waktu itu jangkauan siaran TVRI baru mencakup Jakarta dan Bogor serta daerah sekitarnya yang berada dalam radius 80 km, sedangkan waktu siaran baru 2 jam per hari. Tetapi dengan penambahan jaringan 200 km dengan kapasitas transmitter 25 watt, maka liputan TVRI telah dapat diterima di Bandung dan beberapa daerah lainnya di Jawa Barat. Tiga tahun sesudah beroperasinya TVRI stasiun Jakarta, stasiun TVRI Yogyakarta diresmikan pemakaiannya pada tahun 1965, menyusul pembangunan stasiun TVRI daerah lainnya, seperti Medan (1970), Ujung Pandang (1972), dan Palembang (1974). Dengan digunakannya satelit komunikasi Palapa sejak tahun 1976, pemilik media TV di Indonesia menanjak sangat tajam (Cangara, 2012: 158-159).
Televisi Sebagai Media Dakwah Islam.

Banyak televisi di kalangan masyarakat telah menyediakan sebuah peluang yang sangat besar untuk memeralatnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai acara yang disajikannya yang sungguh variatif telah menjadikan televisi sebagai media yang disukai oleh setiap lapisan masyarakat. Televisi adalah media yang bisa digunakan untuk kepentingan pengelolanya, bila diarahkan kepada hal yang negatif, maka aia akan menghasilkan nilai-nilai yang negatif dan sebaliknya.¹⁰

Televisi bisa digunakan sebagai media dakwah dalam mengembangkan atau menanamkan ajaran-ajaran Islam. Program-program televisi bisa disajikan dengan memperhatikan keurgenan nilai-nilai Islami di dalam masyarakat. Akan tetapi tentu saja, program-program tersebut tidak boleh kehilangan fungsifungsinya hanya dengan karena dibumbui nilai-nilai yang Islami.¹¹

Menurut Zulkiple ABD.Gani dalam bukunya yang berjudul *Islam Komunikasi Dan Teknologi Maklumat* menyatakan bahwa; didapati kesadaran untuk memanfaatkan alat-alat teknologi media bagi tujuan dakwah telah lama timbul. Walaupun begitu usaha untuk melaksanakan cita-cita tersebut terpaksa menempuh berbagai halangan. Antara lain sikap umat Islam sendiri yang tidak proaktif terhadap teknologi media, halangan-halangan dari perspektif politik seperti halangan kebebasan media sehinggalah kepada kelemahan sistem pendidikan Islam yang tidak menyediakan tanaga kerja media yang memiliki kefahaman Islam yang jitu.¹²

Menggunakan televisi sebagai sarana dakwah untuk semua kalangan masyarakat tidak harus merubah siaran-siaran televisi secara revolusionis. Program-program tersebut tidak boleh kehilangan unsur yang menjadi daya tariknya tersendiri bagi masyra kat. Konsepnya adalah memadukan keistimewaan program tersebut dengan dakwah Islami.
Azas Televisi dalam Islam

Dari sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang teknis berkomunikasi secara umum, sebagian diantaranya merupakan berkenaan langsung dengan materi komunikasi media massa (terutama televisi). Ayat-ayat dimaksud dapat dijadikan sebagai azas komunikasi televisi dalam upaya untuk menyiarkan pesan-pesan Islam, disamping teori-teori yang berkembang belakangan ini.

Ayat-ayat tersebut antara lain: QS. An-Nahl: 125; Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Seseorang pendakwah menyeru kepada ajaran dakwah penuh dengan hikmah. Artinya seseorang mengajak kepada dinul Islam dengan cara yang baik meenmpuh metode yang yang serta dengan kearifan dan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya Allah mengetahui dan memahami orang yang membuat kebaikan. Seorang pendakwah tidak akan mengharapkan imbalan sama manusia, namun ia akan mencari ridha Allah. Demikian juga Allah akan memahi orang-orang yang tersesat dan orang yang berdakwah bukan dengan ridha Allah. Terkait dengan Dakwah disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut: QS. Ali-,Imran : 104. Artinya: Dan hendaklah ada sebahagian di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Sebagian dari umat Islam adalah mendapat anugerah untuk melakukan dakwah, yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang mungkar. Demikianlah sebagian kecil di antara sekian banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tata cara berkomunikasi atau melakukan dakwah Islam. Ayatayat tersebut di atas dapat dijadikan sebagai landasan atau bahan pijakan dalam menyiarkan dakwah Islam, terutama dakwah Islam melalui televisi. Disamping beberapa ayat-ayat lainnya yang juga dapat dijadikan pedoman dalam penyairan Islam melalui televisi, seperti QS. Al-Baqarah: 25, QS. Ali „,Imran: 159, QS. AnNisa“: 58-59, dan lain sebagainya.

Kelebihan Televisi sebagai Media Dakwah

Adapun keunggulan-keunggulan televisi sebagai dakwah adalah sebagai berikut:

Pertama, keunggulan dan ciri khas yang dilahirkan televisi terutama dalam hal kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari. Televisi merupakan produk kultural yang unik. Bentuk-bentuk 10 AT-TABSYIR: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Dakwah Melalui Televisi* pemberitaan, perbincangan, visualisasi dan dramatisasi yang dikembangkan oleh televisi melahirkan suatu kultur publik yang sama sekali berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Televisi mampu menawarkan suatu bentuk kerangka dan ekspresi kultural yang khas secara teknologi dan institusional seperti ekspresi dari kekuatankekuatan sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas.

Kedua, sebagai media audio visual (dengar pandang) keunggulan televisi terletak pada daya persuasinya yang sangat tinggi, karena khalayak dapat melihat gambar hidup dan suara sekaligus. Bahkan suara dan gambar hidup itu dapat diterima oleh khalayak pada saat sebuah peristiwa tabligh atau khutbah yang sedang terjadi, melalui liputan secara langsung. Dengan demikian televisi memiliki kecepatan dan aktualitas yang tinggi dengan daya persuasi yang tinggi pula. Saat ini siaran televisi dapat dilihat di dalam mobil yang sedang melaju dan bahkan dapat dilihat melalui telepon genggam sehingga hambatanhambatan yang bersifat teknis dan geografis dapat teratasi.

Ketiga, televisi memiliki daya jangkau (converage) yang sangat luas dalam menyebarkan pesan secara cepat dengan segala dampaknya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Justru itu dapat dipahami jika McLuhan menyebut bahwa berkat televisi, dunia menjadi “desa jagat” dari pengalaman-pengalaman yang disampaikan seketika dan dirasakan secara bersama-sama. Tatanan sosial muncul dari makna transenden yang diturunkan dari budaya bermedia elektronik yang sama (Arifin, 2011: 112-114).

KESIMPULAN

Menggunakan televisi sebagai sarana dakwah untuk semua kalangan masyarakat tidak harus merubah siaran-siaran televisi secara revolusionis. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Artinya seseorang mengajak kepada dinul Islam dengan cara yang baik menempuh metode yang yang serta dengan kearifan dan ilmu pengetahuan. Artinya: Dan hendaklah ada sebahagian di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung. Kelebihan Televisi sebagai Media Dakwah Adapun keunggulan-keunggulan televisi sebagai dakwah adalah sebagai berikut: Pertama, keunggulan dan ciri khas yang dilahirkan televisi terutama dalam hal kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari. Televisi mampu menawarkan suatu bentuk kerangka dan ekspresi kultural yang khas secara teknologi dan institusional seperti ekspresi dari kekuatan-kekuatan sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas. Saat ini siaran televisi dapat dilihat di dalam mobil yang sedang melaju dan bahkan dapat dilihat melalui telepon genggam sehingga hambatan-hambatan yang bersifat teknis dan geografis dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, 2013, Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Arifin, 2011. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group).
- Abdul Zulkiple Gani, *Islam Komunikasi Dan Teknologi Maklumat*, (Malaysia: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd, 2001), h. 27.
- Effendy, 2003: 174-175. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Pt. Citra. Aditya Bakti
- Muhammad Arfin, *Dakwah Multi Media Terobosan Baru bagi Para Da'i*, (Surabaya: Islam Melalui Televisi, Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prosfeknya, (sebuah makalah dalam Graha Ilmu Mulia, 2006), h. 17.
- Syukur Kholil, *Penyiaran Loka Karya jurusan Komunikasi Islam IAIN SU Medan pada tanggal 9 Desember 2006*, h. 1
- Islam Melalui Televisi, Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prosfeknya, (sebuah makalah dalam Graha Ilmu Mulia, 2006), h. 17.
- Syukur Kholil, *Penyiaran Loka Karya jurusan Komunikasi Islam IAIN SU Medan pada tanggal 9 Desember 2006* h. 1
- Vol.3, No.1 Juni 2015 Ahmad Zaini
Jurnal Peurawi EISSN: 2598-6031 - ISSN: 2598- Media Kajian Komunikasi Islam Vol. No. Tahun 20.